

REPRESENTASI METAFORIS KALIMAT MUTIARA PADA AKUN *INSTAGRAM @YANG.TERDALAM*
Maya Irfatul Faridah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: mayafaridah@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Dr. Agusniar Dian Savitri, M.Pd.

Abstrak

Instagram merupakan salah satu media sosial yang sudah tidak asing dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Adanya akun *instagram* sebagai media sosial yang digemari, menimbulkan adanya akun-akun yang mengunggah kata-kata mutiara, salah satunya akun *instagram @yang.terdalam* berisikan kalimat mutiara yang cenderung menggunakan metafora pada tiap kalimatnya. Representasi metaforis dapat digunakan untuk meneliti kalimat mutiara pada akun *instagram @yang.terdalam*.

Representasi metaforis tersebut dikaji berdasarkan dua rumusan masalah melalui penelitian, yaitu 1) Bagaimana representasi metaforis pada kalimat mutiara dalam menampilkan realitas pada akun *instagram @yang.terdalam*, 2) Bagaimana kalimat metaforis yang terdapat pada akun *instagram @yang.terdalam*. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menghasilkan deskripsi tentang realitas yang ditunjukkan dari kalimat metaforis yang terdapat dalam akun *instagram @yang.terdalam*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata mutiara dan kalimat metaforis pada gambar akun *instagram @yang.terdalam*, sumber data pada penelitian ini pada akun *instagram @yang.terdalam*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini yaitu 1) representasi metaforis pada akun *instagram @yang.terdalam* menampilkan realitas harapan, realitas perpisahan, realitas kesedihan, realitas kerinduan, 2) kalimat metaforis kata mutiara pada akun *instagram @yang.terdalam* berupa kalimat majemuk. Bentuk metafora biasanya berada pada induk kalimat, konjungsi terletak dibagian awal anak kalimat atau kalimat kedua, juga berada di awal kalimat dan di tengah kalimat.

Kata Kunci : Representasi, Metafora, Kalimat Mutiara, *instagram*.

Abstract

Instagram is a social media that is not used by many people and is used by the people of Indonesia. The existence of an Instagram account as a popular social media, raises the existence of accounts that upload aphorisms, one of which is the instagram account *@yang.terdalam* which contains aphorisms that use metaphors in each sentence.

Metaphorical representations can be used to store pearls of wisdom on the instagram account *@yang.terdalam*. This metaphorical representation is assessed based on two problem formulations through research, namely 1) How the metaphorical representation of aphorisms in displaying reality in the instagram account *@yang.terdalam*, 2) How the metaphorical sentences provided in the instagram account *@yang.terdalam*. The purpose of this research is to make a description of the collected reality and metaphorical sentences that exist in the instagram account *@yang.terdalam*.

This study used descriptive qualitative method. The data in this study are aphorisms and metaphorical sentences in the picture of the Instagram account *@yang.terdalam*, the source of the data in this study is the instagram account *@yang.terdalam*. Data collection techniques used in this study are documentation techniques. The data analysis technique used is descriptive analysis technique.

The results of this study are 1) the metaphorical representation on the instagram account *@yang.terdalam*. In showing the reality of hope, reality of separation, reality of sadness, reality of longing. 2) aphoretic metaphorical sentences on the instagram account *@yang.terdalam*. Form of metaphor Usually depends on the parent sentence. conjunction is located at the beginning of the sentence or the second sentence, also in the initial sentence and in the middle of the sentence.

Keywords : Representation, Metaphor, Aphorisms, Instagram.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa dibedakan menjadi dua, bahasa lisan dan bahasa tulis.

Aspek kebahasaan tentu menjadi hal yang penting sejak dulu hingga kini. Pada era sekarang fungsi bahasa bertambah yaitu sebagai sarana komunikasi melalui dunia maya seiring perkembangan zaman yang semakin modern.

Kemajuan teknologi membuat beberapa aplikasi canggih untuk bertukar pesan ataupun memperlihatkan eksistensi individu di dunia maya. Hampir setiap manusia saat ini memiliki gawai pribadi. Apabila dahulu bertukar pesan lewat surat, maka kini lebih sering bertukar pesan lewat gawai dengan aplikasi *whatsapp*, ataupun *line*. Kecanggihan teknologi dinikmati hampir seluruh aspek masyarakat, mulai dari usia belasan tahun hingga puluhan tahun. Meskipun demikian, kecanggihan teknologi memiliki dampak positif dan negatif yang beragam.

Dampak positif yang dimiliki kecanggihan teknologi, salah satunya yaitu mempermudah seseorang membuat karya dan mempublikasikan dengan mudah melalui dunia maya. Salah satu mediana adalah aplikasi *Instagram* yang sedang digandrungi kalangan muda hingga tua. *Instagram* menjadi primadona baru di awal tahun 2013 ketika gawai mengalami perkembangan yang pesat. Pada aplikasi ini seseorang dapat memposting foto dan memberikan keterangan dalam foto tersebut.

Hubungan antara bahasa dan *instagram* sebagai media yang berisi pesan sangat berkaitan dengan bahasa seseorang dalam mengungkapkan keterangan pada gambar dengan kata-kata. Pada *instagram* seseorang dapat mengunggah foto, video, ataupun gambar disertai keterangan dibawahnya.

Akun ini merupakan akun yang mengunggah gambar disertai tulisan yang tertetak pada tengah gambar tersebut. Gambar yang diunggah cenderung berwarna gelap dan mengibaratkan suatu hal. Tulisan yang disampaikan berupa sepenggal kalimat ungkapan hati seseorang.

Contoh gambar yang diunggah dapat berupa sepasang kaki, secangkir kopi, jendela, jalan, tumbuhan, manusia, dan masih banyak lagi. Pemilihan warna yang bagus mampu menambah keindahan pada setiap unggahannya. Akun *Instagram @yang.terdalam* mengunggah gambar tiap sehari sekali pada malam hari. Kalimat-kalimat yang dipakai pada gambar berasal dari pemilik akun, namun ada juga yang mengutip dari seseorang yang mengirimkan.

Pembuatan akun ini memang ditujukan untuk anak muda yang sedang merasakan palit intisya asmara. Kini fenomena yang terjadi saat remaja sangat berbeda dengan dahulu. Beberapa tahun yang lalu seorang remaja ketika mengalami kesedihan dengan kekasihnya akan dituangkan melalui puisi. Berbeda dengan sekarang, remaja yang mengalami kesedihan cenderung mengunduh gambar di *instagram* lalu dipublikasikan melalui status *whatsapp*. Akun *@yang.terdalam* menjadi salah satu kiblat yang digandrungi remaja sebab mengunggah kalimat-kalimat galau pada tiap unggahannya. Dengan demikian, akun tersebut populer di kalangan anak muda usia 15 tahun hingga 20-an tahun.

Representasi menjadi dasar untuk mengacu pada pemakaian dalam menuliskan bahasa dalam memilih kata ataupun kalimat untuk ditampilkan pada

gambar yang diunggah. Melalui representasi, khalayak akan menemukan realitas untuk memahami suatu kalimat yang terkandung dalam gambar.

Selain itu, pada akun *instagram @yang.terdalam* sering ditemukan metafora. Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat, dalam metafora biasanya menggunakan kata *seperti, bak, bagai, bagaikan*.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi metaforis kalimat mutiara pada akun *instagram @yang.terdalam*? Permasalahan tersebut dapat dibagi menjadi dua permasalahan khusus, yaitu :

- 1). Bagaimana representasi metaforis pada kalimat mutiara dalam menampilkan realitas pada akun *instagram @yang.terdalam* ?
- 2). Bagaimana kalimat metaforis yang terdapat pada akun *instagram @yang.terdalam* ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi tentang representasi metaforis kalimat mutiara pada akun *instagram @yang.terdalam*. Tujuan tersebut dapat dibagi menjadi dua tujuan khusus yaitu :

- 1). Menghasilkan deskripsi tentang representasi metaforis pada kalimat mutiara dalam menampilkan realitas pada akun *instagram @yang.terdalam*.
- 2). Menghasilkan deskripsi tentang kalimat metaforis yang terdapat pada akun *instagram @yang.terdalam*.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis antara lain :

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori representasi dalam wacana dan metafora. Selama ini kajian representasi cenderung dilakukan pada teks berita. Melalui kajian ini dapat ditemukan pola-pola representasi yang mungkin terdapat dalam teks berita, surat kabar, dan lain-lain. Pada akun *@yang.terdalam* kalimat mutiara disajikan dengan adanya gambar yang akan diunggah. Dengan demikian, penelitian ini dimanfaatkan secara teoretis pada kajian stilistik, puisi, dan syair .

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran kepada siswa dengan cara menunjukkan bahwa ada inovasi baru dalam berkarya seperti menulis puisi yang diberi latar gambar dan mengunggahnya ke akun media sosial. Hal ini dapat menginspirasi siswa untuk semangat berkarya dan mempublikasikan karya yang dimiliki dengan mudah. Selain itu, dapat dimanfaatkan secara praktis pada bahan ajar buku teks dan penelitian selanjutnya.

1.4 Definisi Operasional

Representasi ialah sebuah gagasan seseorang yang menampilkan sebuah realitas yang sesuai dengan gambar yang ada pada akun *instagram* @yang.terdalam.

Metafora ialah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat pada kata mutiara akun *instagram* @yang.terdalam

Kalimat mutiara adalah suatu kalimat dari kumpulan kata-kata indah yang memiliki makna memotivasi, dukungan, maupun kritik sosial. Hal tersebut dapat dijumpai pada akun *instagram* @yang.terdalam.

Instagram @yang.terdalam ialah salah satu akun di media sosial yang mengunggah tentang gambar yang berisi tentang kata mutiara didalamnya.

Kalimat metaforis adalah kalimat yang menggunakan atau terdapat sebuah metafora dalam kata mutiara.

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian (2017) oleh Prasetyo dengan judul Representasi Kelas Sosial Basuki Tjahaja Purnama dalam Video Berita *Tempo.co*. permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini adalah bagaimana representasi kelas sosial Basuki Tjahaja Purnama dalam teks video berita *Tempo.co* dengan pendekatan semiotik John Fiske. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan representasi kelas sosial Basuki Tjahaja Purnama dalam teks video berita *Tempo.co* dengan pendekatan semiotik John Fiske.

Penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video berita di portal berita online *Tempo.co*. peneliti akan menganalisis wacana media yang berupa video berita tersebut. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ideologi kelas sosial yang mengantarkan pemenang dari pilkada Jakarta kepada kekuasaan yang sebenarnya.

Selain itu ditemukan juga penelitian terdahulu yang relevan milik Priyanka (2013) dengan judul Representasi Bahasa Karikatur *Oom Pasikom* Harian *Kompas* edisi Oktober 2012—Februari 2013. Pada penelitian ini, masalah yang diangkat adalah pilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam menyajikan realitas karikatur *Oom Pasikom* Harian *Kompas* edisi Oktober 2012—Februari 2013 dan realitas karikatur *Oom Pasikom* Harian *Kompas* edisi Oktober 2012—Februari 2013.

Pendekatan pada penelitian tersebut adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. data yang dijelaskan dengan kata atau kalimat menurut kategori tertentu untuk memperoleh simpulan. Pengumpulan data pada penelitian tersebut dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum karikatur *Oom Pasikom* Harian *Kompas* edisi Oktober 2012—Februari 2013 merepresentasikan bentuk sindiran yang disertai humor kepada pemerintah tentang rakyat yang menderita serta

kesewenangan para pejabat publik. Secara khusus, pilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam menyajikan realitas Karikatur *Oom Pasikom* Harian *Kompas* edisi Oktober 2012—Februari 2013 yaitu kata-kata yang mengacu pada suatu realitas berbeda, melingkupi suatu topik karikatur yang berbeda, mengandung permainan kata, bersifat humor, bersifat menyampaikan sindiran, dan membatasi persepsi khalayak terhadap penggunaan kata dalam suatu bahasa karikatur. Pilihan kalimat yang mengacu pada realitas, merujuk pada gambaran tokoh, berperan sebagai sindiran, sebagai penegas tuturan kalimatnya, menciptakan bahasa jurnalistik editorial, dan melesapkan subjek atau pelaku realitas.

Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini oleh Milanguni (2014) dengan judul Metafora pada Humor dalam *Marmut Merah Jambu* dan *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Penelitian ini akan membahas tentang bentuk dan fungsi metafora pada humor yang ada pada kedua buku tersebut. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi tentang penggunaan metafora pada humor dalam *Marmut Merah Jambu* dan *Manusia Setengah Salmon*.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ada dua, pertama buku dalam *Marmut Merah Jambu* dan kedua buku *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian yang ditemukan dalam buku *Marmut Merah Jambu* dan *Manusia Setengah Salmon* yaitu bentuk metafora konvensional dan metafora kreatif.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dengan judul Penggunaan Metafora Seksualitas dalam Lirik Lagu Dangdut Koplo (*Studi Semiotik Seksualitas dalam Lirik Lagu Koplo Kebelet 1 dan Kebelet 2*) oleh Dimiyah (2016). Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana seksualitas dimetaforakan dalam lirik lagu dangdut koplo *kebelet 1* dan *kebelet 2*. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui seksualitas dimetaforakan dalam lirik lagu dangdut koplo *kebelet 1* dan *kebelet 2*.

Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ada dua yaitu lagu dangdut koplo *kebelet 1* dan *kebelet 2*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini terdapat beberapa metafora seksualitas dalam lagu *kebelet 1*, yaitu *wes nafsu, iku, ngono, sawahmu, dipaculi, sukete jembrung, lampune jek abang, prapaan, diterjang, lampu larangan, terjang, tilang, menthol, nyengkal, abang, ganyang, ngunu, njemumuk*. Sementara itu terdapat beberapa metafora seksualitas dalam lagu *kebelet 2* yaitu *disenggol, setrummu, ngunu ngene, tak pangan wae, podo gedhene, dijeguri, banyu blumbang, nafsu, ngono*. Analisis hasil penelitian menunjukkan kata-kata tersebut berbentuk metafora dengan adanya unsur seksualitas.

Berdasarkan keempat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat ditinjau dari

permasalahan. Pada penelitian milik Priyanka (2017) permasalahannya yaitu tentang representasi bahasa karikatur persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengambil masalah tentang representasi, perbedaannya pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut mengambil objek bahasa karikatur *Oom Pasikom* harian *Kompas* sedangkan penelitian ini mengambil objek kata mutiara pada akun *instagram yang.terdalam*.

Selain permasalahan, relevansi penelitian juga dapat ditinjau dari metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan teknik. Dari keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada tekniknya. Penelitian milik Prasetyo, Priyanka, dan Diniyah menggunakan teknik dokumentasi, teknik tersebut sama dengan teknik pada penelitian ini. Sedangkan penelitian milik Milanguni menggunakan teknik baca dan catat sehingga berbeda dengan penelitian ini.

Relevansi penelitian juga ditinjau dari hasil penelitian, keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian milik Prasetyo menghasilkan pembuktian ideologi kelas sosial dapat mengantarkan pada kekuasaan yang sebenarnya. Penelitian milik Priyanka menghasilkan kalimat yang mengacu pada realitas, merujuk pada gambaran tokoh, berperan sebagai sindiran, sebagai penegas tuturan kalimatnya, menciptakan bahasa jurnalistik editorial dan melepaskan subjek atau pelaku realitas. Adapun penelitian Milanguni menghasilkan bentuk metafora konvensional dan metafora kreatif pada novel yang diteliti. Penelitian milik Diniyah menghasilkan kata-kata yang berbentuk metafora dengan adanya unsur seksualitas. Sedangkan penelitian ini akan menghasilkan realitas yang ada pada kata mutiara yang mengandung kemetaforaan pada akun *instagram @yang.terdalam*.

2.2 Representasi

Istilah representasi menunjuk pada gagasan atau gambaran oleh seseorang maupun kelompok yang ditampilkan sebagaimana mestinya. Representasi penting dalam dua hal, pertama apakah seseorang atau kelompok tersebut gagasannya ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya mengacu pada seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atau dibentuk. Kedua, representasi ditampilkan dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto, 2012:113).

Menurut Fiske dalam (Eriyanto, 2012:114) terdapat 3 proses untuk menampilkan objek peristiwa, gagasan, kelompok diantaranya: pertama, peristiwa yang ditandakan sebagai realitas yang terjadi. Dalam bahasa gambar berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengonstruksi peristiwa tersebut sebuah realitas. Dengan demikian, untuk menampilkan objek sesuai realitas, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menandai terlebih dahulu.

Kedua yaitu ketika memandang sesuatu hal sebagai realitas. Caranya melalui realitas itu digambarkan. Berkenaan dengan hal itu maka digunakan perangkat secara teknis. Pada bahasa tulis menggunakan kata, kalimat, proposisi (ungkapan atau untaian kata), grafik, dan sebagainya. pada bahasa gambar/televisei dapat berupa kamera, pencahayaan, dan musik. Pemakaian kata, kalimat, atau proposisi tertentu memiliki makna ketika diterima oleh masyarakat.

Ketiga yaitu ketika peristiwa tersebut dikelompokkan ke dalam kesepakatan yang diterima secara ideologis. Kode-kode representasi dihubungkan dan dikelompokkan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). konsep ideologi (kerangka berpikir) akan diperoleh dalam kode representasional berupa kata atau kalimat tertentu yang menggambarkan suatu objek.

Representasi merupakan tindakan yang menghadirkan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa simbol atau tanda (Piliang, 2006:24).

Menurut Tuchman dalam (Sobur, 2009:88) hakikat pekerjaan media adalah mengonstruksikan suatu realitas. Pada setiap media, isi media merupakan hasil produksi para pekerja media dalam mengonstruksikan beberapa realitas yang dipilih. Hal tersebut disebabkan oleh sifat dan fakta mengenai pekerjaan dalam media massa yang menyajikan atau menceritakan peristiwa, maka isi media massa berupa realitas yang telah dikonstruksikan.

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, maka isi media pada hakikatnya adalah konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya, sedangkan bahasa bukan hanya sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga dapat berperan dalam menentukan relief (bentuk) yang akan diciptakan oleh bahasa tentang suatu realitas tersebut (Sobur, 2009:88).

Penjelasan yang telah dijelaskan tersebut, menyimpulkan bahwa setiap upaya “menceritakan” suatu peristiwa, keadaan, benda, atau apapun pada hakikatnya usaha mengonstruksikan realitas. Kegiatan seorang jurnalis memang menggunakan bahasa sebagai bahan baku yang berguna untuk memproduksi berita. Namun bagi media, bahasa bukan sekadar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan atau ditampilkan kepada publik (Sobur, 2009: 88—89).

Menurut Hamad dalam (Sobur, 2009:90) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus menciptakan realitas. Pada konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Meninjau pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita atau pun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa.

Menurut Mursito (2012:7) terdapat dua realitas yakni realitas subjektif dan realitas media. Realitas subjektif adalah realitas hasil persepsi diri sendiri terhadap suatu peristiwa, realitas hasil pengalaman diri sendiri berinteraksi dengan fenomena-fenomena. Sedangkan

realitas media adalah realitas hasil konstruksi media yang dibingkai berdasarkan kaidah-kaidah jurnalisme.

Bagi anggota publik berita merupakan dan lazim dikonsepsikan sebagai “realitas kedua” karena realitas itu masyarakat berhak mempersepsi setelah terlebih dulu dipersepsi dan dikonstruksikan media. Yang dipersepsi bukan fenomena kebakaran hutan, misalnya. Namun yang dipersepsi adalah simbol-simbol susunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang memiliki makna, intinya bahasa manusia. Realitas hasil konstruksi bahasa manusia inilah realitas simbolik. Jadi realitas media adalah realitas simbolik sekaligus realitas kedua bagi anggota publik (Mursito, 2012:7).

Perilaku simbolis adalah khas manusia, yang dengannya manusia dapat membebaskan diri dari (pembatasan yang ditetapkan oleh) ruang dan waktu. Misalnya dengan kata demonstrasi, manusia dapat membicarakan demonstrasi di mana saja dan kapan saja tanpa menghadirkan peristiwa demonstrasi tersebut. Realitas simbolik media dikonstruksi oleh fenomena (Mursito, 2012:7).

Menurut Berger dalam (Mursito, 2012:7) realitas atau “kenyataan” adalah suatu kualitas atau tingkat baik buruknya sesuatu yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui memiliki keberadaan (tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan).

Terkait dengan realitas, setidaknya ada tiga teori yang mempunyai pandangan berbeda, yaitu teori fakta sosial, teori definisi sosial, dan teori konstruksi sosial. Teori fakta sosial beranggapan bahwa tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Norma, struktur, dan institusi sosial menentukan individu manusia dalam arti luas. Segala tindakan, pemikiran, penilaian, dan cara pandang terhadap apa saja (termasuk peristiwa yang dihadapi) tidak lepas dari struktur sosialnya. Ia adalah penyambung lidah atau corong struktur sosialnya. Jadi, realitas dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, objektif, dan ada. Ia merupakan kenyataan yang dapat diperlakukan secara objektif karena realitas bersifat tetap dan membentuk kehidupan individu dan masyarakat (Muslich, 2008:150).

2.3 Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2010:139).

Metafora tidak selalu berada pada predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata. Apabila dalam metafora masih menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau kita tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati (Keraf, 2010:139).

Penyimpangan makna merupakan metafora yang hidup. Namun proses penyimpangan semacam itu pada suatu saat dapat membawa pengaruh lebih lanjut dalam perubahan makna. Selain itu terdapat pula metafora mati, metafora semacam ini dapat berbentuk kata kerjam kata sifat kata benda, frasa, atau klausa (Keraf, 2010:139—140).

Menurut Knowless dan Moon (2006:3) penggunaan bahasa pada metafora berhubungan dengan sesuatu yang biasa digunakan atau apa yang ada pada makna sastra, untuk menyarankan beberapa kemiripan atau membuat hubungan antara kedua hal tersebut.

Terdapat dua unsur penting dalam metafora yaitu hubungan antarkata individu dan hubungan tidak searah. Pada hubungan antarkata dijelaskan bahwa metafora adalah prpses dasar dalam formasi kata-kata dan makna kata. Konsep dan makna leksikal atau ungkapan dalam kata, dan sebab metafora. Sedangkan hubungan tidak searah dijelaskan bahwa metafora sangat penting karena berfungsi untuk menjelaskan, mengklarifikasi, menguraikan, mengungkapkan, mengevaluasi, menghibur. Banyak alasan mengapa metafora digunakan, salah satunya karena tidak ada kata lain yang dapat menghubungkan sesuatu yang istimewa (Knowless dan Moon, 2006:4).

Menurut Supriyadi dalam (Sudikan, 2016:95) pada puisi, terdapat pernyataan-pernyataan metaforis yang sering digunakan penyair ketika ia mencipta suatu sajak atau pun puisi. Pernyataan metaforis sebagai gejala kebahasaan dalam puisi direalisasikan dalam bentuk lambang atau simbol (*signifier*) yang mengandung makna yang dimaksudkan atau (*signified*). Dengan pernyataan metaforis, kita dapat mengatakan bahwa puisi kaya akan metafora.

2.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melembangkan kesenyapan (Alwi dkk, 2010:317).

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan berupa kata atau untaian kata, yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks, berstatus

kalimat. Berikut ini adalah kutipan sebuah wacana (teks) yang terdiri atas satu paragraf (Alwi dkk, 2010:317).

Kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Ini berarti bahwa kalimat merupakan satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang terkecil. Walaupun kalimat dapat diuraikan menjadi untaian kata, penguraian itu tidak langsung dari kalimat ke kata. Di antara kalimat dan kata biasanya ada satuan-satuan yang berupa kelompok kata. Baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi. Satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi disebut konstituen konstruksi tersebut (Alwi dkk, 2010:320).

2.5 Kalimat Mutiara

Menurut Syamsuddin dalam (Utomo, 2014:8) kata mutiara merupakan suatu kalimat yang memiliki makna motivasi, dukungan, maupun kritik sosial. Konteks dalam kata mutiara tidak hanya melalui media ujaran saja melainkan dapat menggunakan media elektronik. Kata mutiara merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk menyampaikan suatu pendapat dalam arti untuk menyampaikan suatu pikiran, gagasan, ide, konsep, atau juga perasaan.

Kalimat mutiara merupakan sebuah kalimat dari kumpulan kata-kata indah yang mengandung makna yang memotivasi dan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan atas tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran objektif tentang representasi metaforis yang terdapat pada unggahan akun *instagram @yang.terdalam*.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010:4—5).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi metaforis dan menjelaskan realitas yang terdapat pada gambar. Dalam penelitian ini, akan dilakukan identifikasi, analisis, dan tafsiran realitas yang terdapat pada akun *instagram @yang.terdalam*. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah representasi metaforis yang terdiri atas kata mutiara dan kalimat metaforis yang terdapat pada akun *instagram @yang.terdalam*. Data

representasi metaforis tersebut terdiri atas metafora yang terdapat pada kata mutiara dan gambar. Sumber data pada penelitian ini yaitu akun *instagram @yang.terdalam* yang sudah memiliki satu juta pengikut.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010:82).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara secara mendalam, diskusi terfokus, dokumentasi dan gabungan keempatnya (Satori dan Komariah, 2010:145).

Menurut Affuddin dan Saebani (2012:141) metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia. Sumber-sumber informasi nonmanusia ini sering diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi karena data dikumpulkan dari media sosial *instagram* dengan cara mengambil data yang berupa gambar tersebut menggunakan *screenshot*.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui bukti-bukti (Affudin dan Saebani, 2012:141). Hal yang dilakukan pada teknik dokumentasi dengan cara memilih salah satu gambar yang akan digunakan sebagai data penelitian. Pengumpulan data dilakukan mulai Desember 2018, dan akan berakhir ketika terdapat kejenuhan data.

3.3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pedoman dokumentasi dan

peneliti sebagai *human instrument* menghasilkan data bagi penelitian ini. Pedoman dokumentasi merupakan panduan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Panduan tersebut terdiri atas kesesuaian tema, adanya gambar yang mendukung kata mutiara, berupa kata/kalimat mutiara, kata/kalimat tidak terlalu pendek ataupun panjang. Melalui gawai yang dimiliki peneliti, maka akan menghasilkan data berupa *screenshoot* gambar pada akun *instagram @yang.terdalam*.

3.3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu persiapan dengan cara :

- 1). Mengisi kuota atau mencari wifi untuk mengakses *Instagram*.
- 2). Mencari data yang bersumber dari *Instagram* berupa unggahan gambar pada akun *instagram @yang.terdalam*.
- 3). Ketika gambar sudah ditemukan, dilakukan pendokumentasian dengan cara *menscreenshoot* gambar tersebut.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif. Analisis data dilakukan dalam suatu proses pelaksanaan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan pemusatan perhatian, pengurangan tenaga, dan pikiran peneliti (Afifuddin dan Saebani, 2012:145—146).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selain itu dilakukan penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010:89).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hal itu disebabkan oleh hasil penelitian yang akan berupa uraian atau pendapat peneliti dalam menyajikan data. Peyajian data tersebut berupa kalimat-kalimat yang bersifat mendeskripsikan data sesuai teori yang digunakan.

3.4.1 Teknik Analisis Data

Menurut Afifuddin dan Saebani (2009: 145—146) analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Analisis data dilakukan dalam suatu proses, artinya pelaksanaan mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Penyajian

data akan berupa uraian jelas. Gambar pada akun *instagram @yang.terdalam* akan dianalisis menggunakan konsep representasi dan metafora.

3.4.2 Instrumen Analisis Data

Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis dari dua masalah yaitu realitas dan metafora. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini berbentuk tabel klasifikasi.

3.4.3 Prosedur Analisis data

Pada penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis dari dua masalah yaitu realitas dan metafora. Prosedur yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, hal yang harus dilakukan adalah pengkodean. Pengkodean dilakukan dengan rumus kata mutiara/nomor urut data/metafora/gambar. Misalnya akun *instagram @yang.terdalam* adalah KT/01/M1/G1.

Hal yang harus dilakukan untuk menganalisis data yaitu :

- 1) Mengklasifikasikan data.
- 2) Pengodean data
- 3) KM : kata mutiara
01 : nomor urut data
M : metafora
G : gambar
M1: terdapat satu bentuk metafora dalam satu unggahan
G1: terdapat satu jenis gambar dalam satu unggahan
- 4) Penganalisisan data berdasarkan rumusan masalah.
- 5) Pengambilan simpulan ketika hasil sudah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Representasi Metaforis pada Kalimat Mutiara

Representasi metaforis pada penelitian ini terdiri atas dua hal yaitu realitas yang terdapat pada representasi metaforis, dan konteks yang terdapat dalam representasi metaforis. Dua hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini realitas yang terdapat pada kata mutiara akun *instagram @yang.terdalam* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yakni : 1) realitas harapan, 2) realitas perpisahan, 3) realitas kesedihan, 4) realitas kerinduan.

Berdasarkan data, tampak ada relevansi antara realitas, konteks situasi dan gambar yang ditampilkan. Konteks yang cenderung digambarkan dengan suasana senja. Konteks tersebut relevan dengan realitas yang ditampilkan. Suasana senja relevan dengan realitas kesedihan dan perpisahan, selain itu suasana senja relevan dengan konteks situasi yang menjelaskan tentang seseorang yang ditinggal kekasihnya pergi.

Pada penelitian ini representasi dianalisis dengan dua bagian yaitu realitas dan konteks. Dalam realitas dikelompokkan menjadi 5 tabel yaitu realitas harapan, realitas perpisahan, realitas kesedihan, realitas kerinduan, dan realitas campuran. Pada realitas harapan terdapat 14 harapan dalam satu tabel. Harapan tersebut menggambarkan keinginan yang ditujukan pada pasangan atau orang yang disayangi seperti harapan ingin bertemu, bertukar kabar, ingin menjalin hubungan kembali, tidak

ingin ditinggalkan, dan ingin bahagia bersama. Pada realitas perpisahan terdapat 15 perpisahan dalam satu tabel. Perpisahan itu menjelaskan berbagai hal seperti kesedihan, teka teki sebab perpisahan terjadi, ditinggal tanpa alasan, rasa sakit mengingat kenangannya, dan usaha bangkit dari sebuah perpisahan. Pada realitas kesedihan terdapat 15 kesedihan dalam satu tabel. Kesedihan tersebut terjadi karena beberapa hal seperti karena ditinggalkan, luka hati yang belum sembuh, masih teringat kenangan pahit, dan penolakan. Pada realitas kerinduan terdapat 5 kerinduan dalam satu tabel. Kerinduan itu diberikan pada seseorang dengan berbagai cara.

Pada konteks dikelompokkan menjadi 4 tabel yaitu konteks alam, konteks bangunan, konteks benda, dan konteks campuran. Konteks alam terdiri atas beberapa konteks gambar seperti senja, pepohonan, lautan, danau, rerumputan, dan bintang-bintang. Konteks bangunan terdiri atas beberapa konteks gambar seperti pekarangan rumah, rel, gedung, jendela, jalan, jembatan, dan tembok. Konteks benda terdiri atas beberapa konteks gambar seperti meja, kursi, mesin ketik, alat tenun, dan bolpoin.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka ditemukan pola yang berulang-ulang. Seperti penggunaan konteks situasi senja, pepohonan, lautan, jalan, jembatan, dan jendela. Selain itu, konteks situasi juga menggambarkan kejadian yang polanya sama seperti seseorang yang bersedih, seseorang yang merindukan pasangannya, dan seseorang yang memiliki harapan. Penelitian ini dilakukan karena dilihat dari ketertarikan generasi muda pada media sosial khususnya Instagram. Penggunaan kalimat yang dirasa mudah dipahami dan mewakili perasaan seseorang, maka postingan pada akun Instagram @yang.terdalam sering diunggah ulang oleh pengguna Instagram lainnya melalui WhatsApp atau media sosial yang lain.

4.2 Kalimat Metaforis

Kalimat metaforis adalah kalimat yang menggunakan metafora dalam kata mutiara pada akun Instagram @yang.terdalam. Kalimat metaforis tersebut cenderung dalam bentuk kalimat majemuk, berikut paparannya.

Pada data 1, KM/01/M1/G2 terdapat kalimat “(Aku) Berharap” “kau takkan mematahkan hati” “apalagi (kau) pergi dari sisi ini”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas tiga kalimat. Induk kalimat ada pada “(Aku) Berharap” menggunakan konjungsi *apalagi* dan ada pelepasan subjek dalam tanda kurung. Anak kalimatnya terdapat pada “kau takkan mematahkan hati” “apalagi (kau) pergi dari sisi ini” yang dimetaforakan “mematahkan hati”.

Pada data 2, KM/03/M1/G1 terdapat kalimat “Kunikmati secangkir kerinduan malam ini,” “tanpa gula dan senyummu di seberang meja”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat ada pada “Kunikmati secangkir kerinduan malam ini,” dan terdapat keterangan waktu pada akhir kalimat sehingga posisinya dapat diletakkan di depan “Malam ini kunikmati secangkir kerinduan”. Anak kalimatnya terdapat pada “tanpa gula dan senyummu di

seberang meja”, yang dimetaforakan “secangkir kerinduan”.

Pada data 3, KM/04/M1/G1 terdapat kalimat “Bila saja hujan itu rindu,” “mungkin pekarangan depan rumahku sudah banjir tentangmu”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat ada pada “Bila saja hujan itu rindu”, menggunakan konjungsi *mungkin* pada “mungkin pekarangan depan rumahku sudah banjir tentangmu”. Anak kalimatnya terdapat pada “mungkin pekarangan depan rumahku sudah banjir tentangmu”, yang dimetaforakan *hujan itu rindu*.

Pada data 4, KM/05/M2/G1 terdapat kalimat “Semuanya membentuk garis yang tak kunjung bersinggungan.” “Menjadikannya keindahan yang menggelitik dalam hidup”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat ada pada “Semuanya membentuk garis yang tak kunjung bersinggungan.”, serta adanya penekanan konjungsi *semuanya* dengan meletakkannya di awal kalimat. Anak kalimat terdapat pada “Menjadikannya keindahan yang menggelitik dalam hidup”, yang dimetaforakan *garis dan menggelitik*.

Pada data 5, KM/08/M1/G1 terdapat kalimat “Aku mengalah,” “aku menyerah.” “Sebab kau selalu bersembunyi di balik kata terserah,” “membuat harapanku menjadi musnah.” Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas empat kalimat. Induk kalimat ada pada “Aku mengalah”, menggunakan konjungsi *sebab* pada “Sebab kau selalu bersembunyi di balik kata terserah.” Anak kalimatnya terdapat pada “aku menyerah,” “Sebab kau selalu bersembunyi di balik kata terserah,” “membuat harapanku menjadi musnah.” yang dimetaforakan *bersembunyi*.

Pada data 6, KM/09/M1/G1 terdapat kalimat “Tiap senja kulirik kotak suratku,” “(aku) berharap” “masih ada secarik cintamu menyurati rinduku.”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas tiga kalimat. Induk kalimat ada pada “Tiap senja kulirik kotak suratku.”, terdapat keterangan waktu pada akhir kalimat sehingga posisinya dapat diletakkan di depan “kulirik kotak suratku tiap senja”. Selain itu terdapat pelepasan subjek dalam tanda kurung. Anak kalimatnya terletak pada “(aku) berharap” “masih ada secarik cintamu menyurati rinduku.” yang dimetaforakan *secarik cintamu menyurati*.

Pada data 7, KM/10/M1/G1 terdapat kalimat “Hujan jatuh dengan begitu sederhananya,” “namun cinta jatuh tanpa syarat.”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat ada pada “Hujan jatuh dengan begitu sederhananya”, menggunakan konjungsi *namun* pada “namun cinta jatuh tanpa syarat.” yang berupa anak kalimat. yang dimetaforakan *sederhana*.

Pada data 8, KM/11/M1/G1 terdapat kalimat “Aku mengenal banyak lembah dan gunung kemudian menaikkannya.” “Tapi aku lumpuh ketika engkau datang”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat ada pada “Aku mengenal banyak lembah dan gunung kemudian

menaklukkannya.”, menggunakan 2 konjungsi yaitu kemudian dan konjungsi tapi pada “Tapi aku lumpuh ketika engkau datang”. Anak kalimatnya terdapat pada “Tapi aku lumpuh ketika engkau datang”, yang dimetaforakan lembah dan gunung.

Pada data 9, KM/12/M1/G1 terdapat kalimat “Senja dan kamu, datang dengan waktu yang singkat” “lalu pergi menyisakan rasa yang begitu kuat”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Senja dan kamu, datang dengan waktu yang singkat”, terdapat keterangan waktu pada akhir kalimat sehingga posisinya dapat diletakkan di depan “Datang dengan waktu yang singkat, senja dan kamu” serta menggunakan konjungsi lalu pada “lalu pergi menyisakan rasa yang begitu kuat” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan senja.

Pada data 10, KM/13/M1/G1 terdapat kalimat “Senja tahu cara untuk pamit,” “sedangkan kau pergi dengan cara begitu pahit.”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Senja tahu cara untuk pamit” menggunakan konjungsi sedangkan pada “sedangkan kau pergi dengan cara begitu pahit” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan pahit.

Pada data 11, KM/14/M1/G1 terdapat kalimat “Bahkan hati yang tidak punya kaki bisa berlari menjauh saat” “perasaannya tidak dihargai”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Adanya penekanan konjungsi bahkan yang diletakkan pada awal kalimat, selain itu konjungsi bahkan juga dapat diletakkan di tengah kalimat seperti “Hati yang tidak punya kaki bahkan bisa berlari menjauh saat”.

Pada data 12, KM/18/M1/G1 terdapat kalimat “Jika ragamu sudah benar-benar pergi,”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas tiga kalimat. Induk kalimat pada “Jika ragamu sudah benar-benar pergi,” dan mengandung konjungsi jika di awal kalimat. Anak kalimat terdapat pada “beri tahu bayangmu” “jangan usik malam dan tidurlah lagi”, yang dimetaforakan bayangmu.

Pada data 13, KM/19/M1/G1 terdapat kalimat “Setelah itu kau pergi” “tanpa mengajarku menghapus luka.”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Setelah itu kau pergi” ada penekanan konjungsi setelah itu yang diletakkan pada awal kalimat, selain itu konjungsi setelah itu juga dapat diletakkan di akhir kalimat seperti “Kau pergi setelah itu”. Anak kalimat terdapat pada “tanpa mengajarku menghapus luka.”, yang dimetaforakan menghapus luka.

Pada data 14, KM/20/M1/G1 terdapat kalimat “Tangisku bagai deru ombak,” “yang mengiringi senja kala pencarianmu”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Tangisku bagai deru ombak,” dan mengandung konjungsi yang pada “yang mengiringi senja kala pencarianmu” merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan deru ombak.

Pada data 15, KM/21/M1/G1 terdapat kalimat “Ada kisah di balik perjalanan,” “ada kata yang tak

sempat terlisankan,” “ada luka di hatiku sekarang”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas tiga kalimat, ketiganya merupakan induk kalimat sehingga memiliki kedudukan yang sejajar, yang dimetaforakan kata.

Pada data 16, KM/22/M1/G1 terdapat kalimat “Haruskah aku melukai jari ini” “agar berhenti menulis tentangmu?”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang berbentuk pertanyaan terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Haruskah aku melukai jari ini” dan menggunakan konjungsi agar pada “agar berhenti menulis tentangmu?” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan melukai jari.

Pada data 17, KM/23/M2/G1 terdapat kalimat “Langit menunggu matiku, terhimpit harapan” “yang tak seharusnya menumpuk.”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Langit menunggu matiku, terhimpit harapan” dan menggunakan konjungsi yang pada “yang tak seharusnya menumpuk.” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan langit dan terhimpit harapan.

Pada data 18, KM/24/M1/G1 terdapat kalimat “Tak cukup sekepal asap dan nyala api” “untuk menyeka luka yang abadi”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Tak cukup sekepal asap dan nyala api” dan menggunakan konjungsi untuk pada “untuk menyeka luka yang abadi” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan sekepal asap dan nyala api.

Pada data 19, KM/25/M1/G1 terdapat kalimat “(ketika) Aku sibuk menghujat hati,” “mengapa dulu ia tiada bernyali?”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk yang berbentuk pertanyaan. Pada “(ketika) Aku sibuk menghujat hati,” mengandung konjungsi dalam tanda kurung pada awal kalimat, namun mengalami pelesapan. Selain itu kalimat tanya pada “mengapa dulu ia tiada bernyali?” dapat diletakkan pula pada awal kalimat seperti “Mengapa dulu ia tiada bernyali? (ketika) aku sibuk menghujat hati”.

Pada data 20, KM/26/M1/G1 terdapat kalimat “Aku ingin memahami semua bahasa,” “agar kau mampu membaca tentang pergimu secara tiba-tiba.”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Aku ingin memahami semua bahasa,” dan menggunakan konjungsi agar pada “agar kau mampu membaca tentang pergimu secara tiba-tiba” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan membaca pergimu.

Pada data 21, KM/27/M1/G1 terdapat kalimat “Jangan mencintaiku terlalu dalam,” “aku takut harus membayarnya dengan kekecewaan.”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Jangan mencintaiku terlalu dalam,” dan menggunakan konjungsi dengan pada “aku takut harus membayarnya dengan kekecewaan” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan membayar dengan kekecewaan.

Pada data 22, KM/28/M1/G1 terdapat kalimat “Walaupun waktu kita berbeda,” “rindu ini tak pernah mereda”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk

terdiri atas dua kalimat. Pada “Walaupun waktu kita berbeda,” ada penekanan konjungsi *walaupun* yang diletakkan pada awal kalimat, selain itu konjungsi *walaupun* juga dapat diletakkan di akhir kalimat seperti “waktu kita berbeda, *walaupun*” yang merupakan induk kalimat. Anak kalimat terdapat pada “rindu ini tak pernah mereda”, yang dimetaforakan *mereda*.

Pada data 23, KM/29/M1/G1 terdapat kalimat “Saat gelap. Kau melekat erat dalam dekap,” “*walau jemariku tak lagi mengikat*”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “Saat gelap. Kau melekat erat dalam dekap,” dan menggunakan konjungsi *walau* pada “*walau jemariku tak lagi mengikat*” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan *mengikat*.

Pada data 24, KM/30/M1/G1 terdapat kalimat “Terima kasih sudah hadir dalam hidupku.” “*Mengisi hari-hariku dengan pelangi,*” “*walau akhirnya kau pergi ke lain hati.*”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas tiga kalimat. Induk kalimat pada “Terima kasih sudah hadir dalam hidupku.” dan menggunakan konjungsi *walau* pada “*walau akhirnya kau pergi ke lain hati*”. Anak kalimat terletak pada “*Mengisi hari-hariku dengan pelangi,*” “*walau akhirnya kau pergi ke lain hati*”, yang dimetaforakan *pelangi*.

Pada data 25, KM/32/M1/G1 terdapat kalimat “Pernah jenakaku membuatmu tertawa lepas.” “*Walau kini sudah kandas,*” “*insan ini telah ikhlas*”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas tiga kalimat. Induk kalimat pada “Pernah jenakaku membuatmu tertawa lepas.” dan menggunakan konjungsi *walau* pada “*Walau kini sudah kandas,*”. Anak kalimat terdapat pada “*Walau kini sudah kandas,*” “*insan ini telah ikhlas*”, yang dimetaforakan *jenakaku*.

Pada data 26, KM/33/M1/G1 terdapat kalimat “Karena kuyakin” “*hatimu bisa mendengar*”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “*Karena kuyakin*” dan menggunakan konjungsi *karena* pada awal kalimat. Penekanan di awal kalimat dapat diletakkan diakhir seperti “*kuyakin karena*”. Anak kalimat terletak pada “*hatimu bisa mendengar*”, yang dimetaforakan *mendengar*.

Pada data 27, KM/35/M1/G1 terdapat kalimat “Diriku sudah tenggelam” “*dalam tiap keping ingatanmu tentangmu*”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “*Diriku sudah tenggelam*” dan menggunakan konjungsi *dalam* pada “*dalam tiap keping ingatanmu tentangmu*” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan *tenggelam dalam tiap keping*.

Pada data 28, KM/36/M1/G1 terdapat kalimat “Kubisikkan suara hati pada angin.” “*Menembus langit yang tak lagi biru, bahwa aku rindu*”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada *Kubisikkan suara hati pada angin.*” dan menggunakan konjungsi *bahwa* pada “*Menembus langit yang tak lagi biru, bahwa aku rindu*” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan *angin*.

Pada data 29, KM/37/M1/G1 terdapat kalimat “Kukira kau hanya pergi sejenak,” “*namun ternyata aku*

telah kehilangan jejak”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “*Kukira kau hanya pergi sejenak,*” dan menggunakan konjungsi *namun* pada “*namun ternyata aku telah kehilangan jejak*” yang merupakan anak kalimat. yang dimetaforakan *kehilangan jejak*.

Pada data 30, KM/39/M1/G1 terdapat kalimat “Kamu menghilang seperti hujan semalam,” “*kemudian pergi menyisakan genangan di tengah halaman*”. Kalimat tersebut berupa kalimat majemuk terdiri atas dua kalimat. Induk kalimat pada “*Kamu menghilang seperti hujan semalam*”, terdapat konjungsi *seperti* dan konjungsi *kemudian* pada “*kemudian pergi menyisakan genangan di tengah halaman*” kalimat ini merupakan anak kalimat yang dimetaforakan *hujan semalam*.

Pada kalimat metaforis kata mutiara dalam akun *instagram @yang.terdalam* ditemukan beberapa ciri-ciri yang terdapat disetiap kalimat.. Kalimat tersebut menggunakan kalimat majemuk. Bentuk metafora pada kalimat-kalimat tersebut biasanya berada pada induk kalimat, bukan di anak kalimat. Konjungsi terletak dibagian awal anak kalimat atau kalimat kedua, namun beberapa kalimat juga memiliki dua konjungsi yang berada di awal kalimat dan di tengah kalimat. Konjungsi yang digunakan kebanyakan berupa kata *mungkin, sebab, tapi, yang, namun, dengan, walau, agar, dan untuk*. Kalimat pertama dengan berikutnya cenderung bertentangan ataupun kausal. Kalimat kausal biasanya menggunakan konjungsi *mungkin, sebab, agar, walau, karena* sedangkan kalimat bertentangan biasanya menggunakan konjungsi *namun, tapi, sedangkan*. Pola kalimat yang digunakan pada kalimat metaforis biasanya diawali dengan sebuah pengandaian seperti *bila, jika, seperti, mungkin, dan wahai*.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini berfokus pada representasi metaforis pada kata-kata mutiara yang terdapat di akun *instagram @yang.terdalam*. Ada dua hal yang dikaji dalam penelitian ini, pertama representasi metaforis yang menampilkan realitas dan konteks yang terdapat dalam representasi metaforis. Kedua kalimat metaforis pada kalimat mutiara dalam akun *instagram @yang.terdalam*. Berdasarkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan hal berikut.

Pertama, representasi metaforis kata mutiara pada akun *instagram @yang.terdalam* menampilkan realitas yang dapat dikelompokkan menjadi empat, realitas harapan, realitas perpisahan, realitas kesedihan, dan realitas kerinduan. Realitas harapan menceritakan seseorang yang mengharapkan sesuatu pada kekasih ataupun orang yang disayangi, seperti mengharapkan kekasihnya kembali dan mengharapkan bisa menjali hubungan lagi dengan seseorang. Realitas perpisahan menceritakan seseorang yang sedang mengalami perpisahan dengan orang yang disayangi, seperti alasan perpisahan, kepedihan perpisahan, dan kenangan setelah berpisah. Realitas kesedihan menceritakan berbagai hal seperti kesedihan yang menimpa dirinya sendiri,

kesedihan disertai penyesalan, kesedihan karena kenyataan tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan kesedihan menahan sakit hati. Realitas kerinduan menceritakan rasa rindu seseorang kepada orang lain, seperti rindu namun tidak bisa bertemu karena jarak, menitipkan rindu pada alam sekitar, dan rindu namun hanya bisa mengenang. Selain empat bagian realitas yang disebutkan, ada beberapa data yang tidak termasuk dalam kategori.

Selain realitas, konteks juga menjadi pendukung representasi metaforis. Konteks terbagi menjadi tiga bagian yaitu konteks alam, konteks bangunan, dan konteks benda. Konteks sebagai pendukung dalam sebuah representasi. Konteks alam berarti meliputi beberapa konteks yang berhubungan dengan alam seperti bukit, pohon, gunung, lautan, dan rerumputan. Konteks bangunan meliputi beberapa konteks yang berhubungan dengan bangunan seperti jendela, tembok, jalan, jembatan, dan rel. Konteks benda meliputi beberapa konteks yang berhubungan dengan benda, seperti meja, kursi, mesin ketik, alat tenun, dan bolpoin kertas.

Berdasarkan data, tampak ada relevansi antara realitas, konteks situasi dan gambar yang ditampilkan. Konteks alam cenderung digambarkan dengan suasana senja. Konteks tersebut relevan dengan realitas yang ditampilkan. Suasana senja relevan dengan realitas kesedihan dan perpisahan, selain itu suasana senja relevan dengan konteks situasi yang menjelaskan tentang seseorang yang ditinggal kekasihnya pergi.

Kedua, Kalimat metaforis pada akun *instagram @yang.terdalam* cenderung dalam bentuk kalimat majemuk. Pada kalimat metaforis kata mutiara dalam akun *instagram @yang.terdalam* ditemukan beberapa ciri-ciri yang terdapat disetiap kalimat. Kalimat metaforis yang terdapat pada data sebanyak 46 kalimat. Kalimat tersebut menggunakan kalimat majemuk. Bentuk metafora pada kalimat-kalimat tersebut biasanya berada pada induk kalimat, bukan di anak kalimat. Konjungsi terletak di bagian awal anak kalimat atau kalimat kedua, namun tiga kalimat juga memiliki dua konjungsi yang berada di awal kalimat dan di tengah kalimat. Konjungsi yang digunakan kebanyakan berupa kata *mungkin, sebab, tapi, yang, namun, dengan, walau, agar, dan untuk*. Kalimat pertama dengan berikutnya cenderung bertentangan ataupun kausal. Kalimat kausal biasanya menggunakan konjungsi *mungkin, sebab, agar, walau, karena* sedangkan kalimat pertentangan biasanya menggunakan konjungsi *namun, tapi, sedangkan*. Pola kalimat yang digunakan pada kalimat metaforis biasanya diawali dengan sebuah pengandaian seperti *bila, jika, seperti, mungkin, dan wahai*.

5.2 SARAN

Hasil penelitian yang berjudul “Representasi Metaforis Kata Mutiara pada Akun *Instagram @yang.terdalam*” ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya pada bidang wacana dan sastra tentang representasi metaforis. Selain itu hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan ajar materi puisi. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan tidak hanya menggunakan akun *instagram @yang.terdalam* saja

sebab masih ada akun-akun lain yang serupa selain akun *instagram @yang.terdalam*.

Daftar Rujukan

- Afifuddin dan Saebani, Benny Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aisah, Siti. 2010. *Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik sosial*. Tesis. Tidak diedarkan. Depok: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20251418-RB00S200m-Metafora%20dalam20%lagu.pdf> (diakses pada 20 Desember 2018, pukul 21:00)
- Alwi dkk. 2010. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Awaluddin, Andi. 2011. *Metafora pada Tiga Puisi Pilihan Goenawan Mohamad*. Skripsi. Tidak diedarkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5217/1/103056-ANDI%20AWALUDDIN-FITK.PDF> (diakses pada 17 Oktober 2019, pukul 08:14).
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diniyah, Namiratul. 2016. *Penggunaan Metafora Seksualitas dalam Lirik lagu dangdut Koplo*. Tesis. Tidak diedarkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Keraf, Goys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Konwless, Murray and Moon, Rosamund. 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routge Taylor and Francis Group.
- Milanguni, Ambaristi, Hersita. 2014. *Metafora pada Humor dalam Marmut Merah Jambu dan Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika*. Skripsi. Tidak diedarkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mursito, BM. 2012. *Realitas Media*. Solo: Universitas Negeri Solo. <file:///D:/Documents/Downloads/mursito%20bm.pdf> (diakses pada 18 maret 2019, pukul 17:55).
- Muslich, Masnur. 2008. *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas*. Bahasa dan Seni. 36(2): 150—159. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Kekuasaan-Media-Massa-Mengonstruksi-Realitas-Masnur-Muslich.pdf> (diakses pada 18 Maret 2019, pukul 17:45).
- Satori, Djaman dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.

- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Prasetyo, Ilham Dody. 2017. Representasi Kelas Sosial Basuki Tjahaja Purnama dalam Video Berita *Tempo.Co. Skripsi*. Tidak diedarkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Priyanka, Handa Sonia. 2013. Representasi Bahasa Karikatur *Oom Pasikom* Harian *Kompas* Edisi Oktober 2012—Februari 2013. *Skripsi*. Tidak diedarkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka ilalang Grup.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu Utomo, Muhammad. 2014. Bentuk, Makna, dan Fungsi Kata Mutiara dalam Acara *Hitam Putih* di Trans 7. *Skripsi*. Tidak diedarkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya